

KEHIDUPAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN PETANI TAMBAK

OLEH : MUHAMMAD AS'AD

I

Masyarakat tani sebagai penghuni daerah pedesaan termasuk sasaran utama pembangunan, Pemerintah memberikan perhatian tersendiri terhadap pembinaan dan pengembangannya. Petani tambak, sebagai bagian dari masyarakat tani, tidak terlepas dari perhatian Pemerintah. Peningkatan pengelolaan tambak dengan berbagai usaha telah dilakukan oleh petani yang disertai bantuan dari Pemerintah. Usaha ini telah memperlihatkan hasil yang menggembirakan, ditandai dengan peningkatan volume ekspor hasil perikanan tambak.

Sulawesi Selatan, yang pemukiman penduduknya banyak berada pada kawasan pantai, berpenduduk mayoritas petani dan nelayan, termasuk didalamnya petani tambak. Keberhasilan perikanan darat (tambak) cenderung menggeser pilihan di antara para nelayan. Pada tahun 1985 rumah tangga nelayan berjumlah 28.645, berubah menjadi 26.666 pada tahun 1986. Berkurangnya rumah tangga nelayan tersebut diperkirakan antara lain disebabkan pengalihan mereka kepada usaha perikanan di darat (lihat Abu Hamid; 1988:2).

Penelitian mengenai kehidupan petani tambak di Sulawesi Selatan belum banyak dilakukan. Penelitian yang ada kebanyakan menyoroti aspek produksi dan distribusi/pemasaran. Karena itu terasa perlu untuk mengadakan penelitian mengenai kondisi sosial dan keagamaan masyarakat tani tambak untuk memperoleh gambaran mengenai kehidupan mereka.

Setiap berbicara mengenai petani tambak di Sulawesi Selatan tidak lengkap rasanya bila tidak memalingkan muka ke Kabupaten Pangkep. Beberapa desa/kelurahan di daerah ini terkenal sebagai daerah pertambakan, seperti Manakku di Kecamatan Labakkang dan Sibatua di Kecamatan Pangkajene. Untuk penelitian ini Kelurahan Sibatua dipilih sebagai lokasi.

Teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data ialah observasi dan wawancara, tanpa melupakan studi dokumentasi dan telaah pustaka. Karena penelitian ini bersifat deskriplif, maka data kualitatif dianalisis dengan mengadakan pengkategorian, penganalisaan dan interpretasi fakta; sedang data kuantitatif diolah dengan prosentase dan distribusi frekuensi kemudian diadakan verbalisasi.

II

Kelurahan Sibatua terletak pada jarak sekitar 3 km dari Minasa te'ne, ibukota kecamatan, 1,5 km dari Pangkajene, ibukota kabupaten dan 54 km dari Ujung Pandang. Luas wilayahnya kurang lebih 1.888 ha, terdiri atas persawahan 820,65 ha, tambak 814,01 ha, perumahan 231,41 ha dan lainnya 21,93 ha (potensi kelurahan Sibatua per 31 Desember 1988). Areal persawahan sedikit lebih luas dari areal tambak dengan selisih 6,64 ha; namun kenyataan di lapangan sudah mengalami

perubahan yang berarti karena terjadinya perluasan areal tambak, baik dengan merubah lahan persawahan atau dengan pembukaan tambak baru pada rawa-rawa (hutan bakau/nipa). Pada saat sekarang luas areal tambak diperkirakan sudah melebihi 900 ha.

Topografi wilayah ini datar, pada ketinggian berkisar 0-2 m dari permukaan laut, sehingga sawah dan tambak terhampar meluas dengan garis-garis tebal yang terputus-putus, bercabang-cabang dan berliku-liku dari deretan rumah penduduk yang mengapit jalanan. Kondisi jalanan ini masih memprihatinkan, selain sempit juga berlubang-lubang dan kerikil pengerasannya mencuat keluar sebagai daerah pantai, air laut meresap jauh masuk ke pemukiman penduduk menyebabkan sumur-sumur yang digali di sekitar rumahnya terasa asin aimya, tidak cocok untuk dijadikan air minum.

Penduduk Kelurahan Sibatua (1988) berjumlah 6.602 jiwa, terdiri atas laki-laki 3.084 jiwa dan perempuan 3.518 jiwa, yang terkelompok dalam 1.074 keluarga. Bilajumlah penduduk didistribusikan berdasarkan pengelempokan umur terlihat bahwa yang berumur 0-14 th. sebesar 1.367 jiwa, 15-29 th. 1.336 jiwa, 30-59 th. 2.808 jiwa dan 60 ke atas 1.091 jiwa.

Mata pencarian penduduk pada umumnya adalah petani, baik petani pangan (839 orang) maupun petani tambak (600 orang); selain itu ada juga pegawai negeri, pedagang/pengusaha, buruh/karyawan dan nelayan. Diantara mereka yang bekerja sebagai petani susah membedakan apakah pencarian utamanya petani pangan atau petani tambak karena keduanya dikerjakan secara langsung.

Sarana pendidikan (sekolah) di Kelurahan Sibatua relatif cukup, dari tingkat taman kanak-kanak sampai tingkat lanjut atas,

banyaknya 20 buah, baik yang dikelola oleh Pemerintah maupun swasta. Karena jaraknya dengan Pangkajene dekat maka banyak siswa yang melanjutkan pelajarannya pada sekolah lanjut atas yang ada di kota ini.

Sarana kesehatan yang ada ialah 2 buah balai pengobatan dengan 2 buah BKIA ditambah 8 buah Posyandu. Balai pengobatan ini, dengan fasilitasnya yang terbatas, melayani penyakit-penyakit ringan, sedang masyarakat yang memerlukan perawatan intensif langsung berhubungan dengan RSUP yang ada di Pangkajene.

Sarana perhubungan dan telekomunikasi relatif banyak, antara lain, mobil 14 buah, sepeda motor 82 buah dan bendi 121 buah; video cassette 10 buah, TV (berwarna dan hitam putih) 650 buah dan radio 435 buah.

Seperti pada masyarakat Bugis/Makassar lainnya, rumah penduduk di Sibatua kebanyakan rumah panggung yang terbuat dari kayu dan beratapkan seng, jumlahnya 1.146 buah, sedang rumah batu permanen 46 buah dan semi permanen 9 buah. Bahagian bawah dari rumah panggung ini difungsikan antara lain sebagai tempat menyimpan peralatan pertanian/tambak, tempat beristirahat pada siang hari dan tempat memelihara ternak unggas.

Penduduk yang mendiami Kelurahan Sibatua termasuk etnis Makassar, kebanyakan mereka mempergunakan bahasa Makassar dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Bugis jarang dipergunakan, bahkan banyak yang tidak dapat memahami dengan baik pembicaraan dalam bahasa Bugis. Penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari jarang terjadi, keterlibatan dua orang sedaerah atau lebih dalam suatu percakapan mempergunakan bahasa Makassar sekalipun urusan formal/kedinasan. Pada umumnya masyarakat gandrung bila dalam suatu upacara/pertemuan

pembicara/penceramah menyampaikan pembicaraannya dalam bahasa Indonesia yang dicampur bahasa Makassar, bila tidak dapat dengan bahasa Makassar secara keseluruhan.

Sistem kekerabatan yang berlaku di kalangan masyarakat serupa dengan pada masya-rakat Makassar/Bugis lainnya. Garis keturunan berdasarkan pada kedua belah pihak, parental bilineal. Kerabat dari pihak bapak dan ibu mempunyai ikatan/pengaruh yang sama dalam suatu keluarga. Dalam perjodohan pihak lelaki yang memegang inisiatif, mencari dan memilih pasangan; pihak perempuan hanya menunggu lamaran. Merupakan suatu pantangan atau hal yang memalukan perempuan melamar laki-laki. Perkawinan antara sepupu kedua (*pindu*) dianggap perkawinan yang baik (*passialleang baji'na*), sedang perkawinan dengan sepupu sekali (*cikali*) di antara masyarakat ada yang menganggap kurang baik.

III

Biasanya petani di Kelurahan Sibatua menanami sawahnya sekali setahun. Baru musim tanam tahun lalu, 1988/1989 petani menanami sawahnya dua kali, yaitu pada musim barat dan musim timur. Hal ini berkat adanya pengairan teknik yang melalui daerah ini sepanjang 3 km. Pada umumnya petani menerima baik penggunaan bibit unggul yang dianjurkan oleh Pemerintah; hanya lahan yang kurang cocok (lahan yang agak kerendahan) masih ditanami dengan bibit lokal.

Sejak dahulu para petani mengolah sawahnya dengan bajak yang ditarik oleh 2 ekor kerbau. Masuknya teknologi baru dengan penggunaan traktor mulai menggeser penggunaan ternak kerbau; sudah banyak petani mengolah sawahnya dengan traktor mini atau traktor tangan. Pada musim tanam tahun

1989/1990 ini jumlah traktor mini yang dimiliki petani 3 unit dan traktor tangan 8 unit. Selain itu ada juga di antara petani yang menyewa traktor dari luar daerah.

Sebelum petani turun sawah untuk memulai suatu musim tanam diadakan musyawarah "*mappalili*" yang dikoordiner oleh Camat Pangkajene. Musyawarah ini dihadiri oleh segenap petani (kelompok-kelompok tani) dari setiap desa/kelurahan dalam wilayah Kecamatan Pangkajene, Bupati, Muspida, para Kepala Desa/Lurah, para Ketua KUD dan dari berbagai instansi terkait. Untuk musim tanam 1989/1990 musyawarah *mappalili* diadakan pada tanggal 31 Oktober 1989.

Beda halnya dalam pengelolaan tambak, tidak didapati koordinasi pengelolaan sebagaimana pada petani pangan. Para petani mengelola tambaknya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang diwarisi dari orang tuanya atau didapatkan dari luar. Pengelolaan tambak masih tergolong "semi tradisional" dengan penggunaan nener dan benur dari luar daerah yang sengaja didatangkan oleh pedagang/pengusaha. Di samping itu juga petani telah mengenal penggunaan pupuk organik dan obat-obatan.

Modal produksi pertambakan diusahakan oleh para petani dengan mempergunakan simpanan sendiri. Bila masih kekurangan modal mereka meminjam dari pedagang/pengusaha setempat, antara lain berupa nener dan benur serta pupuk yang pengembaliannya dilakukan sehabis panen. Hasil panen, utamanya berupa udang windu, pada umumnya dijual petani kepada pedagang yang telah memberikan pinjaman kepadanya. Dengan demikian terjalinlah hubungan kerja dan saling menguntungkan antara petani dengan pedagang/pe-ngusaha.

Belum banyak petani tambak yang

mempergunakan jasa perbankan. Kebanyakan mereka lebih suka meminjam modal produksi kepada pedagang/pengusaha dibanding dengan mengambil kredit di bank. Demikian pula mereka lebih suka menyimpan uangnya sendiri dengan jalan membeli emas, yang sewaktu-waktu mudah diuangkan, ketimbang dengan menyimpannya di bank. Hal ini antara lain disebabkan oleh keengganan mereka berhubungan dengan birokrasi penyelesaian persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan untuk pengambilan kredit di bank.

Petani tambak di Sibatua bermacam-macam, yaitu pemilik, pemilik pengelola, pengelola, sawi dan buruh. Petani pemilik, karena tidak dapat mengelola sendiri tambaknya, ia menyerahkan kepada orang lain dengan sistem pajak/kontrak. Penyerahan dengan sistem bagi hasil, misalnya "bagi dua" sebagaimana pada pertanian pangan tidak didapati di kalangan petani tambak. Petani yang mempunyai kemampuan tenaga menge-lola tambaknya sendiri dengan dibantu oleh anggota keluarganya atau dengan mengambil sawi. Hubungan kerja antara "*pongawa*" dengan "*sawi*" terjadi pada petani tambak yang mempergunakan tenaga orang lain dalam pengelolaan tambak. Jumlah sawi yang bekerja dalam suatu pongawa bervariasi sesuai dengan keanekaragaman luas tambak yang dikelola, ada pongawa yang memperkerjakan seorang sawi, dua orang atau lebih. Sistem bagi hasil antara pongawa dengan sawi di Sibatua bermacam-macam, berkisar antara 10% s/d 25%. Pembagian 10% berdasarkan hasil panen "kotor", yaitu harga keseluruhan ikan/udang yang terjual; sedang pembagian 25% berdasarkan hasil panen "bersih", yaitu harga kotor dikurangi dengan beaya produksi berupa harga nener/benur, pupuk, obat-obatan dan beaya perbaikan pematang. Perbaikan

pematang yang memerlukan tenaga tambahan dilakukan dengan memakai jasa buruh yang digaji secara harian atau borongan.

Seseorang sawi dapat mengangkat dera-jatnya sebagai pengelola bahkan sebagai pemilik pengelola dengan penggunaan danan penghasilan dengan baik dan efisien. Uang yang dapat disisihkan dipergunakan untuk memajak tambak orang lain yang pada gilirannya dapat membeli tambak sedikit demi sedikit. Di antara petani tambak yang memiliki tam-bak relatif sempit di Sibatua menjual tam-baknya kemudian hasil penjualannya diper-gunakan untuk membeli/membuka tambak di daerah lain. Banyak petani tambak di Sibatua yang telah membeli/membuka tambak di berbagai daerah di Sulawesi Selatan, bahkan di luarnya.

Usaha pemeliharaan/peternakan hewan dan unggas merupakan pekerjaan tambahan bagi segenap petani/keluarganya. Data pada kantor kelurahan per 31 Desember 1989 memperlihatkan bahwa di Sibatua jumlah kerbau 517 ekor, sapi 27 ekor, kuda 105 ekor dan kambing 97 ekor; sedang ternak ayam kurang lebih 15.245 ekor, dan itik 7.323 ekor. Ternak kerbau selain untuk menambah peng-hasilan juga dimanfaatkan sebagai sumber tenaga untuk menarik bajak, sedang ternak kuda dimanfaatkan sebagai penarik dokar, salah satu angkutan umum di daerah ini, atau sebagai kuda beban untuk mengangkut padi dari sawah ke rumah mereka.

Sebelum usaha pertambakan di Sibatua mengalami kemajuan dengan dikenalnya udang windu, daerah ini sudah dikenal oleh masya-rakat luar, utamanya pedagang konfeksi. Pada saat itu industri rumah tangga jahit-menjahit mengalami kemajuan yang hasilnya mampu menerobos pasaran di Ujung Pandang, bahkan di propinsi lain di luar Sulawesi Selatan.

Kemerosotan usaha jahit-menjahit di Sibatua terjadi setelah membanjirnya hasil industri besar dari pulau Jawa.

Dikenalnya udang windu sebagai komoditi eksport di Sibatua mengangkat derajat ekonomi masyarakat, pendapatan mereka mengalami peningkatan dan selanjumnya harga tambak melonjak. Oleh karena harga tambak semakin tinggi maka keinginan untuk memiliki juga tinggi, akibatnya konflik dalam pemilikan tambak terkadang timbul di kalangan masyarakat dan karena penyelesaian secara damai biasanya tidak tercapai maka terjadilah gugat menggugat di depan pengadilan.

Koperasi sebagai wadah ekonomi masyarakat kecil yang diharapkan dapat membantu mereka dalam usahanya belum banyak dimanfaatkan oleh petani tambak. Satu-satunya koperasi yang ada di daerah ini ialah Koperasi Unit Desa (KUD), lagi pula garapannya kebanyakan petani pangan. Kebutuhan adanya koperasi khusus bagi petani tambak sebagai pembentukan kekuatan ekonomi yang dapat mengayomi mereka sudah terasakan, utamanya dalam hal pemasaran hasil tambak (udang).

Usaha lain yang diprogramkan oleh Pemerintah dalam rangka menyejahterakan masyarakat ialah Keluarga Berencana. Program ini mendapatkan respons dari masyarakat, ditandai dengan keikutsertaan sejumlah 60,43% PUS yang ada di daerah ini. Keberhasilan yang dicapai ini tidak terlepas dari partisipasi tokoh-tokoh masyarakat, utamanya pemuka-pemuka agama.

Pemuka agama, dalam hal ini ulama memegang peranan penting dalam pembinaan masyarakat, bukan hanya dalam hidup beragama akan tetapi juga dalam hidup bermasyarakat. Lurah sebagai pemimpin formal menyadari hal ini, ia senantiasa berusaha menjalin

kerja sama dengan mereka dalam menyampaikan dan menerapkan suatu program dan kebijaksanaan.

IV

Hampir 100% penduduk Sibatua memeluk agama Islam, dari jumlah penduduk 6.602 jiwa yang non Muslim hanya 12 orang, mereka menganut agama Kristen Protestan.

Penduduk asli semuanya beragama Islam. Kehidupan beragama masyarakat nampak menonjol, terlihat dalam berbagai aspek keagamaan. Sarana (rumah) ibadah yang ada hanya bagi umat Islam, yaitu mesjid 7 buah dan mushalla 2 buah. Mesjid raya kelurahan berada di kampung Baru-Baru Tangnga tidak jauh dari kantor kelurahan. Mesjid ini relatif besar dan sementara dalam proses peningkatannya, bangunannya diperluas dan sebagian bertingkat dua. Dana yang dipergunakan untuk pembangunan mesjid ini dan mesjid/mushalla lainnya adalah swadaya masyarakat Islam.

Untuk pembangunan dan pemeliharaan mesjid, masyarakat memasukkan sumbangan pada panitia masjid melalui celengan/kotak amal yang diedarkan setiap acara Jumat dan setiap malam tarawih pada bulan Ramadhan. Selain itu juga ada yang menyetor langsung kepada panitia, yang demikian ini jumlahnya relatif besar dan dihitungnya sebagai zakat hasil usahanya. sumbangan keagamaan lainnya yang menonjol di Sibatua ialah melalui madrasah yang dibina oleh DDI dan Muhammadiyah. Selain masyarakat memberikan bantuannya pada saat diadakan pembangunan fisik/gedung juga di antaranya ada yang menjadi penyumbang tetap (donatur).

DDI sebagai lembaga pendidikan agama membina madrasah di daerah ini mulai dari tingkat dasar (diniyah) sampai tingkat sekolah

lanjutan atas (aliyah). Madrasah Diniyah Awaliyah yang ada diasuh oleh 4 orang guru dengan jumlah murid 47 orang yang terkelompok dalam 4 kelas. Waktu belajar yang dipilih ialah sore hari karena murid-muridnya belajar pada sekolah-sekolah dasar di pagi hari. Beda halnya pada madrasah Tsanawiyah dan Aliyah, tidak ada siswanya yang merangkap pada sekolah lain dan waktu belajarnya pada pagi hari. Jumlah siswa yang belajar pada tingkat Tsanawiyah 85 orang yang tergabung dalam 3 kelas, sedang pada tingkat aliyah 30 orang yang terhimpun dalam 3 kelas.

Sebelum didirikannya DDI di Sibatua pada tanggal 1 Januari 1949 masyarakat sudah mengenai pendidikan agama dari para ulama meskipun dalam bentuk pengajian. Di daerah ini telah tinggal beberapa ulama seperti K.H. Bustam, K.H. Dahlan, K.H. Abdullah, K.H. Abdul Jalil, H. Mote dan H. Umar. Informasi yang ada menyebutkan bahwa KH. Bustam pernah menyusun kitab Fiqhi dalam bahasa Bugis yang bersajak terdiri dari 1569 bait.

Sejak dahulu masyarakat memberikan tempat terhormat bagi ulama/pemimpin agama, didengarkan kata-katanya dan dipatuhi nasehat-nasehatnya. Pada saat ini tokoh agama juga tampil sebagai tokoh masyarakat yang mempunyai peranan penting dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan serta memelihara kesatuan dan persatuan.

Kerukunan hidup umat beragama di Sibatua cukup mantap, baik hubungan intern umat Islam maupun hubungan antara umat Islam dengan Pemerintah. Konflik antara kelompok-kelompok agama yang ada tidak muncul dalam permukaan, terutama dalam masalah khilafiyah, sekalipun sejak dahulu di antara ulama yang ada di daerah terdapat perbedaan pendapat. Hal ini disebabkan karena mereka itu berwawasan luas dan tidak

saling menyalahkan, karenanya masyarakat luas pun tidak ikut mempermasalahkannya dan melaksanakan apa yang dipandangnya lebih kuat. Sebagai contoh pembacaan talkin bagi orang mati di atas kubur, terkadang ada yang melaksanakannya baik dengan bahasa Arab atau dengan bahasa daerah dan terkadang pula tidak.

Ada suatu perlakuan masyarakat, khususnya di Baru-Baru Tangnga berkaitan dengan orang yang telah meninggal dalam hal ini kuburan sebagai rumah/kampung mereka, ialah setiap orang yang mau memasuki daerah pekuburan itu harus membuka alas kakinya. Perlakuan ini adalah dalam rangka memuliakan orang mati yang pada hakekatnya sama dengan orang hidup; hanya saja perlakuan ini terlihat masih tidak dibarengi dengan perlakuan lainnya yang erat kaitannya yaitu pemeliharaan kebersihan kuburan dari rumput, semak dan tumbuh-tumbuhan berduri.

Upacara berkaitan dengan kematian tetap menjadi bahagian hidup masyarakat, mereka mengadakan pengajian baik perorangan maupun jamaah, mengenai malam ketiga, ketujuh dan keempat puluh bahkan ada sampai malam keseratus yang diakhiri dengan tahlilan yang disertai pemotongan ternak (kambing atau sapi). Namun demikian sudah mulai muncul di kalangan masyarakat modifikasi baru dalam bentuk malam ta'ziah dan ada yang melakukan keduanya yaitu ta'ziah dan pembacaan Al Qur'an yang disertai tahlilan.

Kenduri lain yang dilakukan masyarakat ialah yang berkaitan dengan siklus hidup : ke-lahiran, khitanan, perkawinan, dan berkaitan dengan keberhasilan hidup. Pada umumnya kenduri ini disertai dengan pembacaan berzanji, sebagai tanda kecintaan kepada Nabi dan mengharapkan berkah dari Allah. Bentuk lain dari kenduri yang berskala kecil ialah acara baca

do'a, dengan mengundang salah seorang orang tua/tokoh agama untuk mendoakannya. Acara ini disertai dengan persiapan hidangan tertentu.

Upacara keagamaan berkaitan dengan hari-hari besar Islam diadakan masyarakat untuk menyebarkan syiar Islam. Yang berkaitan dengan kelahiran Nabi, misalnya (*maudu*) dilakukan pada setiap mesjid secara meriah. Masyarakat mempersiapkan hidangan khusus berupa nasi dan lauknya disertai telur masak yang diletakkan dalam wadah kecil (ember kecil) berhias kemudian membawa ke masjid. Setiap rumah tangga biasanya membawa dua atau tiga perangkat hidangan untuk diserahkan kepada panitia yang selanjutnya membagikan kembali kepada para hadirin.

Kebutuhan akan dana untuk keperluan berbagai upacara keagamaan dan kebutuhan hidup sehari-hari mendorong masyarakat berusaha semaksimal mungkin dalam profesi yang dipilihnya. Menunaikan ibadah haji, sebagai penyempurnaan rukun Islam merupakan dambaan setiap orang Islam di daerah ini, sebagaimana pada masyarakat Islam lain-

nya. Oleh karena menunaikan ibadah haji merupakan ibadah yang memerlukan dana yang tidak sedikit, maka hanya sebagian kecil yang mampu melaksanakannya. Masyarakat Sibatua meletakkan pelaksanaan ibadah haji ini pada prioritas yang utama disamping kebutuhan pokok sehari-hari dalam rangka pengalokasian anggaran rumah tangga. Bahkan salah satu pendorong untuk bekerja keras dan membiasakan hidup berhemat.

Banyak di antara petani tambak pada saat mulai mengelola atau menabur benih di tambaknya berniat untuk pelaksanaan ibadah ini bila panennya berhasil dan cukup untuk keperluan itu. Niat yang mulia ini diyakini sebagai salah satu sebab untuk mendapatkan kemurahan dari Allah, panen berhasil. Karenanya merasa bersalah bila niatan tadi tidak dilaksanakan jika berhasil usahanya, mereka tidak akan mengalihkan dana itu untuk keperluan lain. Itulah sebabnya maka di daerah ini banyak sekali orang yang telah menuaikan ibadah haji, bahkan di antaranya ada yang bukan hanya sekali melaksanakannya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Hamid : **Pola Pengembangan Masyarakat Nelayan di Sulawesi Selatan (Suatu Studi Sosio Antropologi Ekonomi)**, Ujung Pandang : Bappeda Propinsi Daerah Tkt. I Sulawesi Selatan dan Universitas Ha-sanuddin.
- Amir Tahawila, Drs. **Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Tambak, Studi Kasus di Desa Manakku Kabupaten Pangkep**, Ujung Pandang : PLPIIS Universitas Ha-sanuddin
- As'ad, Muhammad : Madrasah dan Pembangunan Masyarakat (Studi tentang Perkembangan dan Partisipasi Perguruan Islam Ganra) dalam Yusrie Abady, Drs. H. **Laporan Hasil Penelitian Studi Sosial dan Keagamaan di Sulawesi Selatan**, Seri I Pesantren dan Madrasah, Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektor Keagamaan Ujung Pandang, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 75 - 162.
- Fuzi Nurdin, A : Peranan Ulama dalam Perubahan Masyarakat : Perbandingan Kasus Aceh dengan Kasus Sulawesi Selatan, dalam **Dialog**, No. 27 Th. XIII Desember, Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan agama Departemen Agama, 23 - 33.
- Mattulada : **LATOA, Suatu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis**, Disertai Doktor, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mukhlis (ed) : **Dinamika Bugis Makassar**, 1988 PT. Sinar Krida untuk PLPIIS dan YIIS.
- (ed) : **Dimensi Sosial Kawasan Pantai**, Jakarta : S.A. Brother's untuk The Toyota Foundation.
- (ed) : **Persepsi Sejarah Kawasan Pantai**, Jakarta : S.A. Brother's untuk The Toyota Foundation.
- Parsudi Suparlan : Sistem Kekerabatan, 1982 Keluarga dan Peranan Pria dalam Keturunan, dalam **Dialog**, No. 27 Th. XIII Desember, Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Abama Departemen Agama, 78 - 83.
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi 1983 **Kebudayaan Daerah, Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan**, Jakarta : Direktorat Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Taufik Abdullah (ed) **Agama dan Perubahan Sosial**, cetakan pertama, Jakarta: C.V. Rajawali.
- (ed) **Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia**, cetakan pertama, Jakarta: LP3ES.